

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik yaitu obat yang biasa digunakan dalam pengobatan infeksi yang diakibatkan oleh bakteri. Salah satu bakteri yang bisa menyebabkan resistensi paling tinggi di Asia yaitu bakteri *Staphylococcus aureus*. Bakteri *Staphylococcus aureus* kebal terhadap antibiotik Penisilin, Oksasilin, serta antibiotik beta laktam lainnya. Jika dibandingkan dengan resistensi antibiotik tersebut presentase antibiotik Ciprofloxacin terhadap resistensi bakteri *Staphylococcus aureus* hanya mencapai 37% (Iskandar, 2009). Infeksi yang disebabkan bakteri *Staphylococcus aureus* ditandai dengan kerusakan pada kulit atau luka pada kulit. Infeksi pada kulit seperti jerawat dan bisul (Lenny, 2016).

Penggunaan antibiotika dalam waktu yang lama dan pemakaian yang berlebihan bisa mengakibatkan resistensi terhadap bakteri (Maryuni, 2008). Hal inilah yang menimbulkan pemakaian antibiotik sangat tidak efisien lagi dan serta juga bisa menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan pada penggunaannya (Nwiyi *et al.*, 2009), oleh karena itu penggunaan antibiotik dapat digantikan dengan obat tradisional yang terkandung dalam tumbuhan alami yang mempunyai khasiat. Penelitian Sudewo (2005) membuktikan bahwa efek samping yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi obat tradisional lebih kecil dibandingkan jika mengkonsumsi obat-obatan kimia.

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam tanaman tradisional yang digunakan pengobatan. Salah satu tanaman yang memiliki khasiat obat sebagai antibakteri adalah daun Sereh Dapur (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf) dan daun Katuk (*Sauropus androgynus* L.). Kandungan tanaman katuk yaitu alkaloid, protein, lemak vitamin, mineral, saponin, flavonoid dan tannin (Rukmana *dkk*, 2003). Tanaman Katuk sudah dipercayai dapat menyembuhkan sembelit, bisul, dan dapat berperan langsung sebagai antibakteri alami dengan cara meningkatkan imun tubuh (Middleton *et al*, 2000).

Kandungan utama Sereh Dapur adalah minyak atsiri, saponin, tannin, alkaloid, favonoid dan *phenolic acid* (Leung dan Foster, 1996). Zat tannin, flavonoid, dan *phenolic acid* dapat berfungsi sebagai antioksidan, dan biasanya digunakan dalam penyembuhan luka. Sedangkan minyak atsiri sitronellal dan geraniol yang memiliki aktivitas antibakteri (Risfaherri *et al*, 1995).

Alasan penulis membandingkan daun Sereh Dapur dan daun Katuk, karena ingin menunjukkan ke masyarakat bahwa selain Sereh Dapur dapat digunakan sebagai bumbu masak dan Katuk digunakan sebagai pelancar ASI terdapat kandungan senyawa lain yang bekerja sebagai antibakteri.

Bedasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang perbandingan uji aktivitas antibakteri ekstrak daun sereh dapur (*Cymbopogon citratus* (DC) Stapf) dan daun katuk (*Sauropus androgynus* L.)

untuk membuktikan khasiat dari dua tanaman tersebut yang bekerja sebagai antibakteri.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diperoleh rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana aktivitas antibakteri *Staphylococcus aureus* yang terdapat pada daun katuk dan daun sereh?
2. Bagaimana perbandingan aktivitas antibakteri antara daun sereh dapur dan daun katuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk melihat aktivitas antibakteri *Staphylococcus aureus* yang terdapat dalam daun katuk dan sereh
2. Untuk mengetahui perbandingan aktivitas antara daun sereh dapur dan daun katuk yang berpotensi sebagai antibakteri

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi ilmiah untuk masyarakat tentang manfaat daun sereh juga daun katuk yang berkhasiat sebagai antibakteri
2. Memberikan kontribusi dalam pembuatan handsanitizer alami